

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pondasi yang kuat untuk memupuk ketahanan mental dan moral serta mengembangkan potensi siswa adalah melalui pendidikan. Burhanuddin dan Sumiati (2014, hlm. 15) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya sadar mengembangkan semua potensi-potensi manusiawi yang ada pada diri siswa agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.”

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long proses*), dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo dkk, 2008, hlm. 25). Oleh karena itu pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa.

Pendidikan dalam menghadapi abad 21 ini mendorong siswa untuk memiliki keterampilan dan selalu aktif dalam belajar disetiap pembelajaran. Seperti yang ditulis Sudadio (2018, hlm. 34) bahwa Pendidikan yang membangun kompetensi “*partnership 21st Century Learning*” yaitu framework pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran, inovasi, keterampilan hidup dan kompetensi “*Partnership 21st Century Learning*”. Kompetensi tersebut mengacu pada format pendidikan abad 21 yang diusung Hermawan (2006) yaitu : *Cyber (e-learning), open and distance learning, quantum learning, cooperative learning, society technology science, dan accelerated learning*.

Dengan adanya kompetensi *partnership 21st Century Learning* maka siswa pun harus bisa mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Sebagaimana pandangan dari teori belajar konstruktivisme, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. “Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit” (Isti’adah 2020, hlm. 215).

Sehubungan dengan kurikulum yang diganti menjadi kurikulum 2013 sistem pendidikan di sekolah menjadi berubah, seperti halnya dalam mata pelajaran berubah menjadi tematik yang harus dipahami oleh para siswa, yang di dalamnya terdapat muatan muatan pelajaran salah satunya pelajaran IPA yang mana dalam pembelajarannya berfokus pada pengetahuan yang harus dicari siswa dalam kehidupannya sehari-hari dan disangkut pautkan dengan tema yang sedang dibahasnya.

Keterampilan komunikasi menjadi suatu keterampilan dasar yang cukup penting dimiliki manusia, karena dengan komunikasi yang baik mampu menjalin hubungan yang baik pula, tanpa ada salah paham antar pembicara dengan pendengar. Maka dari itu untuk menciptakan pembelajaran yang aktif di kelas dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik antara siswa dan guru.

Dengan demikian dalam suatu kehidupan yang penuh dengan persaingan global ini, siswa patut memiliki keahlian, kepandaian, dan keterampilan dalam berkomunikasi guna menunjang kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Hal tersebut diperkuat oleh Marpuah (2017, hlm. 149) bahwa “Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan keterampilan berkomunikasi.”.

Tidak sedikit siswa yang kurang pandai menyampaikan pendapatnya dikarenakan malu dan takut akan situasi yang tidak biasa dia lakukan, ada juga siswa yang aktif dalam berkomunikasi namun tidak dapat menempatkan waktu yang sesuai, seperti saat guru menjelaskan pelajaran di dalam kelas siswa tersebut sibuk berbincang dengan temannya.

Jelasnya Siswa cenderung bersikap tidak aktif dalam belajar, tidak mau bertanya sewaktu guru menerangkan pelajaran, sering tidak membuat tugas dan sering melamun ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Permasalahan lain yang juga ditemukan adalah siswa tidak serius dalam belajar, tidak mendengarkan guru menerangkan pelajaran, sering berbicara dengan siswa lain. Sehingga uraian materi pelajaran yang disampaikan guru tidak mereka pahami

dengan baik dan apabila diminta bertanya dan berpendapat oleh guru siswa tersebut tidak terampil untuk bertanya dan berpendapat.

Masalah lain yang ditemukan adalah siswa tidak membuat catatan dan rangkuman pelajaran, siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran jika materi yang disampaikan tidak dipahami. Pada saat pembelajaran berlangsung sedikit sekali siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan sebagai umpan balik dalam belajar, disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang berawal dari kurangnya minat siswa untuk membaca materi pelajaran. Sehingga siswa yang tidak memahami pelajaran tersebut apabila diberikan tugas dan pekerjaan rumah oleh guru, siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan dengan baik, sehingga pada saat diadakan ulangan harian, banyak nilai siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan.

Permasalahan diatas berangkat dari beberapa siswa kelas V SD yang peneliti temui diberbagai sekolah dan salah satunya pada hasil wawancara tanggal 27 Desember 2019 dengan guru kelas V di SDN Karangmekar Mandiri 1 Cimahi, dan ternyata hal serupa juga ditemukan di salah satu SD di Karawang saat melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 7 Februari 2020 dengan wali kelas kelas VC, yaitu di SDN Wancimekar 1 (observasi dilakukan sebelum diberlakukannya *social distancing*). Selain dari itu juga peneliti berkaca pada kompetensi “*Partnership 21st Century Learning*” yang mana pembelajaran harus terpusat pada siswa dan salah satunya siswa harus memiliki sebuah keterampilan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap beberapa kompetensi dari “*Partnership 21st Century Learning*” yaitu *cooperative learning* (Pembelajaran Berkelompok), *society technology science* (Mengintegrasikan permasalahan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat), dan *accelerated learning* (kemampuan dalam menyerap dan memahami informasi secara cepat dan efektif). Point-point tersebut erat kaitannya dengan keterampilan komunikasi dan merupakan tuntutan di abad 21.

Dengan masalah yang ada dan tuntutan abad 21 ini, peneliti ingin mengupas bagaimana keterampilan komunikasi verbal siswa kelas V SD dan apakah dengan keterampilan komunikasi yang di utarakan pada “*Partnership 21st Century Learning*” bisa berdampak baik pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas,

Guntina, 2020

ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka peneliti akan melakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Analisis Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa Sekolah Dasar”.

Pendidikan di tahun ajaran 2019/2020 ini memang sedikit terkendala sehingga kurang berjalan dengan baik di akhir-akhir semester. Hal ini dikarenakan adanya wabah penyakit yang melanda dunia salah satunya di Indonesia sendiri. Wabah itu berupa penyebaran virus korona yang dikenal dengan *covid-19*. Dengan adanya wabah ini mengharuskan masyarakat Indonesia melaksanakan *Physical distancing* dan memberlakukan kebijakan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar yang mana pemerintah Indonesia melarang segala aktivitas yang menyebabkan kerumunan masal (lebih dari 10 orang) dan tidak boleh kontak fisik antar individu. Hal tersebut dilakukan untuk memutus mata rantai virus korona atau *covid-19*. Kebijakan tersebut sesuai dengan PP Nomor 21 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, PP bertanggal 31 Maret 2020.

Dengan demikian pembelajaran tatap muka ditiadakan sementara waktu, hingga situasi dan kondisi membaik seperti semula. Dikarenakan penelitian ini dilakukan saat wabah *covid-19* ini menyebar di Indonesia maka penelitian ini akan mengambil jalur alternatif, agar penelitian ini tetap berjalan maka peneliti hendak melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa kelas V SDN Wancimekar 1 sebagai berikut:

1. Siswa asik sendiri saat guru menjelaskan materi
2. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya sehingga cenderung pasif
3. Siswa tidak menulis apa yang dijelaskan oleh guru

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan tentang keterampilan komunikasi di atas, maka fokus penelitian ini adalah dampak keterampilan komunikasi verbal pada siswa kelas VC SDN Wancimekar 1

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari permasalahan yang telah diuraikan di atas maka masalah pokok yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana keterampilan komunikasi verbal siswa kelas VC di SDN Wancimekar 1 ?
2. Bagaimana dampak komunikasi verbal siswa terhadap hasil belajarnya di SDN Wancimekar 1?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dampak keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar siswa. Adapun tujuan lebih rincinya yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran keterampilan komunikasi verbal siswa kelas VC SDN Wancimekar 1.
2. Mengetahui dampak dari keterampilan komunikasi verbal terhadap hasil belajar siswa kelas VC SDN Wancimekar 1.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah informasi-informasi baru mengenai keterampilan berkomunikasi siswa dan dampak keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar. Adapun rincian manfaat yang akan didapat oleh guru, peserta didik, dan peneliti khususnya pada materi tematik ini adalah informasi tentang :

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi guru dalam memahami keterampilan komunikasi siswa dan membantu guru mengetahui gambaran dampak dari keterampilan komunikasi verbal siswa .

2. Bagi Peneliti/penulis

Sedangkan manfaat bagi peneliti/penulis antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai keterampilan komunikasi siswa secara riil di sekolah dasar.

- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai keterampilan komunikasi verbal siswa.
- c. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam menafsirkan istilah yang ada dalam penelitian ini, maka diutarakan definisi operasional berikut:

1. Studi kasus

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dari analisis deskriptif. Penelitian studi kasus ini terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Kasus bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

2. Keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi secara umum adalah sebuah keahlian dalam berbicara dengan baik dan benar. keterampilan komunikasi adalah suatu cara untuk mengemukakan pendapat dan bertukar informasi. Keterampilan komunikasi ini penting dimiliki oleh siswa karena dari komunikasi, siswa mampu mendapatkan informasi baru dari individu lain dan bisa saling bertukar ide sehingga mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Keterampilan komunikasi dalam penelitian kali ini akan terfokus pada keterampilan komunikasi verbal siswa kelas VC di SDN Wancimekar 1.

3. Siswa

Siswa merupakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki potensi serta kemampuan tertentu untuk dikembangkan.